**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Setelah diamanatkan bahwa Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa ”tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan”. Namun demikian di sisi lain indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, utamanya di pusat-pusat kota seperti Makassar sekarang ini, peningkatan mutu pendidikan cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan, utamanya yang terdapat di pelosok-pelosok desa.

Menurut Mulyasa (2003 : 5) terdapat tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami perubahan yang merata sebagai berikut :

Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function atau input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Faktor kedua, penyelenggara pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik. Faktor ketiga peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Menyadari hal tersebut, maka pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan. Dalam kaitan ini, maka pengelolaan pendidikan tidak selamanya menjadi kewenangan pemerintah pusat, namun memberikan juga kesempatan kepada pemerintah daerah atau kabupaten dalam mengeluarkan kebijakan di sektor pendidikan.

Iklim yang demikian, maka pendidikan diharapkan mampu melahirkan dan membentuk calon-calon atau generasi-generasi penerus pembangunan baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang, tentunya dengan kesabaran, kompeten, mandiri, kritis, kreatif, rasional, cerdas dan siap menghadapi berbagai macam tantangan. Oleh karena itu tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada pemerintah, namun dituntut peran serta dari masyarakat dan obyek maupun subjek pendidikan itu sendiri.

Untuk kepentingan tersebut, diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif dan tidak mampu lagi memberikan bekal serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

Salah satu agenda penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas guru yang profesional. Guru sebagai tulang punggung pendidikan dituntut memiliki kemampuan strategis menciptakan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.Upaya peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara terus menerus baik secara konvensional maupun inovatif. Kelas sebagai tempat belajar merupakan refsentase dari berbagai unsur anak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pemahaman mendasar terhadap kondisi siswa. Pemahaman mendasar ini akan membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang biasa digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada bentuk kerjasama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu studi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS siswa kelas VII. 2 di SMP Negeri 2 Bantaeng.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka pokok permasalahan dalam penelitian dan penulisan tesis ini pada dasarnya dititikberatkan pada “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII.2 di SMP Negeri 2 Bantaeng”. Pokok permasalahan tersebut dapat dirinci dan dipilih menjadi beberapa sub-sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII.2 SMP Negeri 2 Bantaeng?
2. Bagaimana aktivitas siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII.2 SMP negeri 2 Bantaeng?
3. Bagaimana respon siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPS kelas VII.2 SMP Negeri 2 Bantaeng?
4. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMP Negeri 2 Bantaeng?
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan rmasalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui:

* + 1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelasa VII.2 SMP Negeri 2 Bantaeng.
		2. Aktivitas siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII.2 SMP Negeri 2 Bantaeng.
		3. Respon siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII.2 SMP Negeri 2 Bantaeng
		4. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMP Negeri 2 Bantaeng.
1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dan penulisan tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Sekolah yaitu sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah SMP Negeri 2 Bantaeng, sekaligus diharapkan memberikan arahan, petunjuk kepada setiap guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dengan demikian dapat meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah.
2. Pemerintah utamanya dinas pendidikan nasional yang terkait langsung dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan untuk mencari terobosan baru dalam mengembangkan pembelajaran.
3. Siswa yaitu dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk dijadikan alat agar menjadi siswa yang aktif, kreatif, serta kritis.
4. Peneliti yaitu sebagai bahan masukan dalam memperkaya disiplin ilmu, sekaligus sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dan relevan dengan penelitian ini.
5. **Kriteria Keberhasilan**

Kriteria keberhasilan ketuntasan hasil belajar siswa digunakan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah SMP Negeri 2 Bantaeng kelasa VII bidang study IPS yaitu :

1. Skor hasil belajar siswa < 75 dikategorikan tidak tuntas
2. Skor hasil belajar siswa$ \geq $ 75 dikategorikan tuntas.

Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam (Kusmiati, 2007: 27), bahwa kriteria persentase pada Surat Edaran Direktorat Pendidikan Menengah Umum No. 288/C3/MN/99.

Tabel 1.1 Teknik Kategorisasi Ketuntasan Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nilai | Kategori |
| 1. | 0 – 34 | Sangat rendah |
| 2. | 35 – 54 | Rendah |
| 3. | 55 – 69 | Sedang |
| 4. | 70 – 84 | Tinggi |
| 5. | 85 – 100 | Sangat tinggi |

Sumber Kusmiati 2007: 27